

Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman

Armita Nurrohmah^{1*}, Dwi Agustina Rahayu²

^{1,2}Pendidikan PKn, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Email: ¹armitanurrohmah18@gmail.com, ²dwitinayu@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹armitanurrohmah18@gmail.com

Abstrak—Era disrupsi digital memengaruhi moralitas peserta didik akibat kemudahan akses informasi tanpa filter. Fenomena ini berdampak pada penurunan penghayatan nilai-nilai Pancasila, yang tersermin dalam berbagai pelanggaran etika dan karakter. Institusi pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai moral ditengah pengaruh negative media digital dan lemahnya pengawasan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moralitas siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemahaman nilai-nilai Pancasila di era digital. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kondisi objek secara apa adanya berdasarkan situasi saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas siswa khususnya kelas XI-E cukup baik secara akademik, namun belum optimal dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Faktor pendukung meliputi pola asuh orang tua, motivasi diri, lingkungan sosial yang positif, dan kebijakan sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup pengaruh negative teman sebaya, penggunaan teknologi yang tidak bijak, serta kurangnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk membentuk moralitas peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Moralitas, Nilai-Nilai Pancasila, Disrupsi Digital, Peserta didik

Abstract— The era of digital disruption affects the morality of students due to easy access to unfiltered information. This phenomenon has resulted in a decline in the appreciation of Pancasila values, which is reflected in various ethical and character violations. Educational institutions face great challenges in instilling moral values amid the negative influence of digital media and weak social supervision. This study aims to analyze student morality and identify the supporting and inhibiting factors for understanding Pancasila values in the digital era. This research is a field research with a descriptive qualitative approach, which describes the condition of the object as it is based on the situation when the research was conducted. The results showed that the morality of students in class XI-E is quite good academically, but not optimal in practicing the values of Pancasila. Supporting factors include parenting, self-motivation, positive social environment, and school policies. Meanwhile, inhibiting factors include the negative influence of peers, unwise use of technology, and lack of collaboration between parents, schools and communities. This study emphasizes the importance of strengthening character education that is integrated in the learning system. Synergy between family, school and social environment is needed to shape the morality of students in line with the values of Pancasila.

Keywords: Morality, Pancasila Values, Digital Disruption, Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat global, termasuk Indonesia. Era digital adalah masa di mana informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan sangat cepat dan mudah melalui perangkat digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Saat ini, kita tidak hanya berada dalam era digital, tetapi juga menghadapi era disrupsi. Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan secara besar besaran akibat adanya inovasi. Era disrupsi yang semakin maju hampir mempengaruhi berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan [1].

Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi cara individu mengakses informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak laku. Namun, kemajuan tersebut belum sejalan dengan peningkatan moralitas masyarakat, terutama generasi muda. Gejala krisis moral semakin tampak, ditandai dengan penurunan etika, kesopanan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari didik [2]. Dalam konteks ini, pemerintah telah mengatur pemanfaatan teknologi secara etis melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), yang bertujuan untuk mengarahkan penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi banyak tantangan dalam membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Moral merupakan tabiat atau tingkah laku. Menurut Shaffer, moral diartikan sebagai aturan norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat [3]. Moralitas berkaitan dengan nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan ukuran yang di tentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, moralitas adalah tata cara berperilaku yang bersumber dari hati nurani. Nilai baik dan buruk yang terinternalisasi dalam sanubari seseorang akan membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari hari [4]. Pendidikan moral menjadi semakin penting dalam membekali peserta didik agar mampu menyaring pengaruh negatif dari era digital.

Pancasila merupakan landasan fundamental yang memandu kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang dipergunakan sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari, serta pedoman dalam menyelesaikan permasalahan sosial [5]. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berlaku dalam konteks kenegaraan, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila Pancasila [6].

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [7]. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia seharusnya menjadi pedoman moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Di era disrupsi digital, teknologi dan media sosial menjadi sarana yang dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila, baik melalui informasi edukatif maupun interaksi sosial yang sehat [2].

Sayangnya, era disrupsi digital justru menimbulkan ironi. Semakin terbukanya akses terhadap informasi dan teknologi belum diiringi dengan peningkatan moralitas. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana edukatif malah sering disalahgunakan, menyebabkan pelanggaran moral seperti bullying, kekerasan, dan penyebaran konten tidak pantas semakin pudarnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari [8]. Data SIMFONI-PPA mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak pada Januari–Februari 2024, dan laporan KPAI menunjukkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada Januari–Agustus 2023, termasuk ratusan kasus di lingkungan pendidikan [9]. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di era digital. Nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah mulai tergerus oleh budaya digital yang bebas namun minim kontrol. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai pilar pembentukan karakter harus merespons tantangan ini dengan memperbarui metode pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter yang relevan dengan zaman [7]. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

SMAN 1 Kauman sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Tulungagung juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas XI-E mengalami penurunan. Indikatornya antara lain kurangnya penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam), perilaku menyontek, penggunaan bahasa kasar, hingga pelanggaran serius seperti penyebaran konten tidak senonoh dan perkelahian siswa [10]. Berbagai faktor memengaruhi kondisi ini. Faktor pendukung moralitas meliputi pola asuh yang baik dari keluarga, lingkungan sekolah yang positif, dan penggunaan media digital secara bijak. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain paparan konten negatif, lemahnya pengawasan orang tua, dan kurangnya pendidikan karakter yang terintegrasi [11].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji isu serupa. Penelitian oleh Renny Puspita Sari (2022) dalam "Analisis Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Samarinda" menyoroti bahwa perkembangan moral peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi antar teman [12]. Penelitian ini lebih menekankan aspek lingkungan dalam pembentukan moral, tanpa membahas secara khusus pengaruh disrupsi digital. Sementara itu, Handriyanto (2022) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono" menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan literasi digital dan moralitas siswa [13]. Fokus utamanya adalah keterampilan literasi digital, bukan pada internalisasi nilai Pancasila secara spesifik.

Kesenjangan dari kedua penelitian tersebut adalah belum adanya fokus eksplisit pada keterkaitan antara moralitas dan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam konteks era disrupsi digital. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menganalisis bagaimana moralitas peserta didik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, dengan fokus pada kelas XI-E SMAN 1 Kauman sebagai representasi generasi muda yang hidup dalam era digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian pendidikan moral berbasis nilai-nilai Pancasila di era disrupsi digital serta menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam realitas sosial yang kompleks, khususnya terkait fenomena moralitas peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di era disrupsi digital [14]. Penelitian kualitatif bersifat alamiah, tidak menggunakan instrumen terstruktur seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama [15]. Hal ini

memungkinkan peneliti untuk bersikap fleksibel dan responsif terhadap dinamika di lapangan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami makna dan pengalaman sosial para informan secara langsung dalam konteks kehidupan mereka, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti

2.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada model dari Lexy J. Moleong, yang terdiri atas empat tahapan utama sebagai berikut :

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap awal penelitian diawali dengan merumuskan fokus dan masalah penelitian secara terarah. Peneliti kemudian menjajaki dan menetapkan SMAN 1 Kauman sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, disusun rancangan penelitian beserta instrument non-formal seperti pedoman wawancara dan observasi guna mendukung proses pengumpulan data secara kualitatif. Pengurusan perizinan dilakukan kepada pihak sekolah dan instansi terkait, disertai identifikasi calon informan yang dipilih secara purposif sesuai relevansi dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk menggali informasi secara alami dalam konteks sosial mereka. Subjek penelitian mencakup guru PPKn, guru BK, serta peserta didik kelas XI-SMAN 1 Kauman. Informasi dipilih berdasarkan relevansi peran dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung simultan selama proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yakni reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif atau skema tematik, serta penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola dan makna kontekstual dari data yang diperoleh.

4. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir, peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah yang runtut dan terstruktur. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori moralitas dan nilai-nilai Pancasila, serta dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat makna dan keabsahan dari simpulan yang dihasilkan.

2.3 Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni metode pengujian kepercayaan data dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan, yaitu guru PPKn, guru BK, serta peserta didik kelas XI-E SMAN 1 Kauman. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika ditemukan perbedaan data, peneliti akan melakukan klarifikasi lanjutan guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

2.4 Waktu dan Tempat Penelitian

penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025, bertempat di SMAN 1 Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, khususnya dalam mengamati fenomena moralitas peserta didik di era disrupsi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moralitas peserta didik kelas XI-E SMAN 1 Kauman dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era disrupsi digital. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa belum berjalan secara optimal, meskipun sebagian besar siswa menyatakan telah memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis. Ketidaksiapan antara pemahaman dan perilaku ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan kebangsaan di tengah derasnya arus digitalisasi. Dari aspek Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang enggan mengikuti kegiatan ibadah bersama di musala sekolah, seperti salat zuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran spiritual dan kurangnya penghayatan terhadap nilai religius yang merupakan bagian esensial dari Pancasila. Dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab, ditemukan bahwa penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan masih sering terjadi, bahkan dalam konteks formal seperti di dalam kelas. Fenomena ini menunjukkan degradasi nilai kesopanan dan kesantunan yang menjadi dasar dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Lebih lanjut, nilai persatuan Indonesia juga mengalami tantangan. Banyak siswa terlihat lebih memilih bermain ponsel atau menjelajahi media sosial saat waktu istirahat daripada berinteraksi dan menjalin kebersamaan dengan teman-temannya. Budaya individualistik yang ditumbuhkan oleh era digital mulai menggantikan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang seharusnya menjadi cerminan dari sila ketiga Pancasila. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti menggunakan atribut tidak lengkap, menyontek saat ujian, serta keterlambatan dalam mengikuti kegiatan sekolah juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab belum sepenuhnya melekat dalam diri peserta didik. Wawancara dengan guru PPKn dan guru BK memperkuat temuan tersebut. Menurut Ibu Anis, Guru PPKn, secara akademis siswa kelas XI-E tergolong baik karena berada di kelas MIPA, dan prestasi akademik sering kali berkorelasi dengan perilaku moral yang lebih tertib. Namun, Ibu Sasa selaku guru BK menyampaikan bahwa dari segi karakter dan moral, kelas XI-E tidak jauh berbeda dengan kelas lainnya karena pengaruh teknologi telah menyamaratakan perilaku siswa, baik yang berprestasi maupun tidak. Ini menunjukkan bahwa prestasi akademik bukanlah jaminan terhadap kualitas moral, terutama jika tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Era disrupsi digital sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Guru menyampaikan bahwa anak-anak sekarang lebih mudah terdistraksi oleh gadget, bahkan saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka seringkali lebih fokus pada ponsel ketimbang materi pelajaran. Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram memberikan standar perilaku baru yang secara tidak langsung diikuti oleh siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sasa, yang mengatakan bahwa siswa masa kini cenderung meniru apa yang mereka lihat setiap hari di media sosial, baik dari segi bahasa, gaya berpakaian, maupun cara bersikap. Pengaruh ini bisa bersifat positif jika dikendalikan dengan baik, tetapi juga dapat merusak moral apabila siswa tidak mampu menyaring informasi dan konten yang dikonsumsi.

Dari sisi peserta didik, pandangan mereka terhadap media digital pun beragam. Sebagian siswa menganggap teknologi sebagai sarana yang positif karena membantu mereka mengakses informasi dan belajar dengan cara yang lebih menarik. Namun, siswa lain juga mengaku bahwa teknologi juga membuat mereka menjadi malas, lupa belajar, dan tidak disiplin. Bahkan ada yang merasa kecanduan media sosial dan kesulitan untuk fokus dalam belajar. Beberapa siswa juga mengakui bahwa meskipun mereka mengetahui nilai-nilai Pancasila, mereka tidak selalu konsisten dalam menerapkannya. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan siswa yang mengaku sering meninggalkan ibadah, menggunakan bahasa kasar, membolos, hingga melanggar aturan sekolah.

Salah satu bentuk pelanggaran moral yang paling sering terjadi adalah penggunaan bahasa kasar atau misuh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berbicara kepada guru. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pelanggaran lain yang cukup sering ditemukan adalah bolos, merokok, keterlambatan, dan penggunaan seragam yang tidak sesuai aturan sekolah. Bahkan beberapa siswa kedapatan melakukan *live streaming* di dalam kelas, yang merupakan bentuk pelanggaran terhadap etika dan konsentrasi belajar. Perilaku-perilaku ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila.

Analisis teoritis terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas siswa sangat menentukan sejauh mana nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Moralitas merupakan pedoman yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat [11]. Dalam pendidikan, moralitas menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa agar mereka tidak hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga menerapkannya secara konkret. Namun dalam praktiknya, masih terjadi kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam diri siswa. Teori Piaget dan Atkinson juga mendukung temuan ini, bahwa pemahaman moral harus disertai dengan pembiasaan perilaku yang konsisten, karena nilai yang tidak diwujudkan dalam tindakan hanya akan menjadi pengetahuan kosong [17]. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperlihatkan kontribusi yang berbeda. Renny Puspita Sari (2022) menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk moral siswa, namun belum secara spesifik menelaah bagaimana moralitas mendukung pemahaman nilai Pancasila. Sementara itu, Hendriyanto (2022) menyoroti literasi digital dan pengaruhnya terhadap moralitas siswa, namun tidak membahas kaitan langsung dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menjelaskan keterkaitan antara moralitas, pemahaman nilai Pancasila, dan tantangan era digital secara simultan.

Pengaruh disrupsi digital terhadap moralitas peserta didik memang tidak bisa dihindari. Informasi yang berseliweran dengan cepat, standar gaya hidup media sosial, serta lemahnya kontrol diri membuat nilai-nilai kebangsaan mudah tergerus. Nilai seperti gotong royong, toleransi, dan nasionalisme kini harus bersaing dengan budaya populer yang lebih banyak mengejar pengakuan dan viralitas. Padahal, internalisasi nilai Pancasila sangat membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan melalui lingkungan sosial yang mendukung. Dalam hal ini, sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam membangun kembali karakter siswa yang mulai luntur. Pembelajaran PPKn, kegiatan keagamaan, upacara bendera, hingga penguatan tata tertib sekolah perlu dirancang lebih interaktif dan kontekstual agar relevan dengan realitas siswa saat ini.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa kelas XI-E SMAN 1 Kauman di era disrupsi digital berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, mereka memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila, namun di sisi lain, belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pengaruh lingkungan digital yang kuat,

lemahnya pengawasan, serta belum optimalnya pendidikan karakter menjadi tantangan utama dalam membangun generasi yang beradab dan berjiwa Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai-nilai luhur Pancasila dapat benar-benar tertanam dalam perilaku siswa, bukan sekadar dihafalkan dalam teori.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk moralitas siswa. Faktor utama yang paling sering disebut adalah peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Guru PPKn dan guru BK menyampaikan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam memberikan teladan moral serta membimbing anak di luar jam sekolah. Keluarga menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan moral. Hal ini dikuatkan pula oleh peserta didik yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling kuat justru datang dari rumah. Selain itu, lingkungan yang kondusif, seperti teman sebaya yang baik dan komunitas sekolah yang mendukung, juga berperan dalam memperkuat perilaku positif. Faktor berikutnya adalah motivasi internal dari peserta didik. Guru BK menyampaikan bahwa siswa yang memiliki tujuan hidup, kesadaran diri, dan orientasi masa depan yang jelas cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik. Siswa yang tahu arah hidupnya umumnya memiliki disiplin tinggi, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki tujuan cenderung mengikuti arus, mudah terpengaruh lingkungan, dan kurang termotivasi untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur.

Sekolah juga menjadi bagian dari faktor pendukung. Kebijakan sekolah, seperti penegakan tata tertib, sanksi tegas terhadap pelanggaran, serta kegiatan pembinaan karakter melalui upacara, razia dadakan, dan pembiasaan kegiatan positif seperti salat berjamaah, menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Guru PPKn menyampaikan bahwa ia secara rutin menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap materi ajar, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga melalui nasihat dan motivasi yang aplikatif. Guru BK pun menyampaikan bahwa meskipun tidak memiliki jam wajib masuk kelas, mereka tetap melakukan intervensi melalui jam wali kelas, konseling pribadi, serta program pembinaan dengan materi seperti konsep diri, bahaya bullying, dan perencanaan studi. Namun, meskipun banyak faktor pendukung yang telah diupayakan, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor penghambat dalam pembentukan moralitas. Faktor pertama yang paling dominan adalah pengaruh negatif teman sebaya. Banyak peserta didik menyampaikan bahwa perilaku buruk, seperti membolos, berbicara kasar, merokok, atau melakukan live TikTok di kelas, sering muncul karena pengaruh lingkungan pertemanan. Teman yang tidak memiliki kesadaran moral tinggi seringkali mengajak siswa lain ke dalam perilaku menyimpang. Hal ini diperkuat oleh guru BK yang menyatakan bahwa siswa cenderung mengikuti kelompok dan memiliki kecenderungan konformitas tinggi terhadap perilaku kelompoknya.

Faktor penghambat lain yang sangat menonjol adalah penggunaan teknologi dan media digital secara tidak bijak. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila, seperti melalui konten edukatif, e-book, atau video pembelajaran. Namun di sisi lain, banyak siswa yang lebih banyak menggunakan teknologi untuk bermain game, media sosial, dan konten hiburan yang tidak mendidik. Siswa bahkan mengakui bahwa penggunaan teknologi membuat mereka kehilangan fokus, menurunkan motivasi belajar, dan mengganggu interaksi sosial. Guru menyebut teknologi sebagai “pedang bermata dua” yang bisa sangat membantu, tapi juga bisa sangat merusak jika tidak diawasi. Wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan peran maksimal dari sekolah dan guru dalam pembentukan moralitas. Sebagian siswa menyatakan bahwa guru hanya memberikan nasihat moral secara verbal, tetapi tidak semua siswa merasa terinspirasi atau termotivasi dari pesan tersebut. Beberapa siswa merasa bahwa guru BK hanya fokus pada siswa bermasalah atau siswa yang akan lulus dan melanjutkan studi. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan pendekatan personal sangat menentukan keberhasilan program pembinaan moral.

Pembahasan ini didukung oleh teori Kaelan (2010) yang menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga merupakan sistem nilai yang harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata [18]. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong tidak cukup diajarkan, melainkan harus ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menguatkan pendapat tersebut dengan menunjukkan bahwa tanpa pola asuh yang kuat dan teladan moral di lingkungan sekitar, pemahaman nilai-nilai Pancasila cenderung hanya bersifat kognitif dan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Tri Rahayu (2023) dan Diah Ayu (2020) yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam membentuk moral anak. Penelitian ini menambahkan konteks era disrupsi digital, di mana teknologi menjadi salah satu pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Dalam hal ini, literasi digital dan etika bermedia menjadi aspek yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, hasil penelitian ini membenarkan teori Purwati (2021) bahwa moralitas merupakan cerminan dari hati nurani yang harus terus dilatih melalui pembiasaan, penguatan positif, dan contoh nyata [4]. Sekolah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan seluruh elemen, yaitu guru, wali kelas, BK, dan orang tua, secara kolaboratif dan konsisten.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila sangat ditentukan oleh integritas moral peserta didik. Moralitas yang terbentuk dari keluarga, motivasi diri, dan lingkungan sosial yang sehat akan lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara utuh. Sebaliknya, ketika moralitas lemah akibat pengaruh lingkungan negatif dan penggunaan teknologi yang tak terkendali, maka nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi hafalan tanpa aplikasi nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moral di era disrupsi digital harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri, tetapi harus bersinergi dengan keluarga dan masyarakat. Peran teknologi pun perlu diatur agar menjadi alat bantu pembelajaran, bukan alat perusak moral. Penguatan nilai Pancasila di kalangan generasi muda harus dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka saat ini, agar mampu bertahan sebagai panduan hidup yang relevan, aplikatif, dan bermakna di tengah perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI-E SMAN 1 Kauman, dapat disimpulkan bahwa moralitas memegang peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman kognitif yang cukup terhadap nilai-nilai Pancasila, terdapat kesenjangan nyata antara pemahaman tersebut dengan penerapan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terwujud secara utuh dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung moralitas siswa, yaitu peran keluarga melalui pola asuh yang baik, motivasi internal peserta didik, dan lingkungan sekolah yang kondusif yang didukung oleh kebijakan, pembinaan karakter, serta keteladanan pihak sekolah. Faktor-faktor ini saling memperkuat terbentuknya karakter moral yang mendukung pemahaman nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang cukup dominan, antara lain pengaruh negatif dari teman sebaya, pemanfaatan teknologi dan media sosial yang tidak bijak, serta kurang optimalnya sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam membina karakter peserta didik. Era digital telah memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa, yang apabila tidak diarahkan secara tepat, berpotensi melemahkan kualitas moral serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan moral yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara kontekstual, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa Pancasila.

REFERENCES

- [1] Erick Saragih, Vip Paramarta, Grace Imelda Thungari, Beauty Kalangi, and Kezia Marcelina Putri, "Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia," *Transform. J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 2, no. 4, pp. 141–149, 2023, doi: 10.56444/transformasi.v2i4.1152.
- [2] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *J. Pendidik. Agama Kristen REGULA FIDEI*, vol. 6, no. 2, pp. 362–387, 2021.
- [3] S. N. Kholifah, S. Pratiwi, and C. Chanifudin, "Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 142, 2024.
- [4] P. D. Purwati, *Moralitas Remaja dan Pengembangannya*. Mgelang: Unima Press, 2021.
- [5] A. Unggul, D. Ajati, R. Saputra, and R. Fitriyono, "Pancasila Sebagai Dasar Negara," *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, vol. 1, no. Pancasila, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <http://satujam.com/pancasila-dan-lambangnyaa/>
- [6] J. T. Pelawi, "Pancasila Sebagai Sumber Dari Segala Sumber Hukum," *Pancasila Sebagai Sumber Dari Segala Sumber Huk.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–44, 2020.
- [7] F. Ramadhanti Fuji Astuti, N. Nabila Aropah, and S. Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku," *J. Innov. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 10–21, 2022.
- [8] R. S. Agustina, M. A. Fajarani, H. S. Pratama, R. A. Ramadhon, and A. A. Bakti, "Penguatan pendidikan karakter dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi z," *J. Polit. Sos. Huk. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 01–11, 2024.
- [9] P. Novianto *et al.*, "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan," *idntimes.com*, 1 Oktober, pp. 1–2, 2024, [Online]. Available: <https://pusaka.dpr.go.id>
- [10] B. J. Timur, "Dugaan Pengelabuhan Data Siswa Yang Telah Memiliki Anak, KKPM Datangi SMAN 01 Kauman," 30 April. Accessed: Feb. 01, 2025. [Online]. Available: <https://nusanteranews.co/dugaan-pengelabuhan-data-siswa-yang-telaha-memiliki-anak-kkpmp-datangi-sman-01-kauman/>
- [11] W. Sanjaya, N. S., and Desyandri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Peserta Didik," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 08, no. 1, pp. 4867–4875, 2023.
- [12] R. P. Sari, "ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 SAMARINDA," no. 2021, pp. 75–81, 2022.
- [13] Handriyanto, "PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 BANDAR SRIBHAWONO," 2022.
- [14] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- [15] M. M. S. Dr. h. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.



- [16] M. C. Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- [17] Sarbaini, *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan? Pendidikan Moral Dan Karakter Kewarganegaraan*. Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- [18] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Sleman Yogyakarta: PARADIGMA, 2010.